

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN MUTU KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KAPASITAS KOMUNITAS BELAJAR GURU SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teoritis

1. Teori Manajemen Pendidikan

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam konteks yang lebih luas, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Stoner & Freeman, 2003). Manajemen pendidikan merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip manajemen umum ke dalam dunia pendidikan. Bush (2011) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan operasi organisasi pendidikan, di mana fungsi utamanya adalah mengelola sumber daya sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan di sekolah dasar sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai manajer puncak di satuan pendidikan. Merujuk pada fungsi manajemen klasik yang dikemukakan oleh George R. Terry (1958), terdapat empat pilar utama dalam pengelolaan pendidikan, yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*): Menetapkan sasaran dan langkah-langkah strategis sekolah.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*): Pembagian tugas dan penempatan sumber daya manusia (guru dan staf).
- c. Penggerakan (*Actuating*): Memotivasi dan mengarahkan seluruh elemen sekolah untuk bekerja sama.
- d. Pengawasan (*Controlling*): Memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan.

Kaitan antara manajemen pendidikan dengan peningkatan kapasitas komunitas belajar terletak pada bagaimana kepala sekolah mengelola potensi guru secara sistematis. Manajemen yang efektif akan menciptakan lingkungan organisasi yang teratur, sehingga inisiatif peningkatan mutu seperti siklus PDCA dapat diimplementasikan dengan ruang lingkup yang jelas dan terarah.

2. Teori Manajemen Mutu (Deming)

Manajemen mutu merupakan pendekatan sistematis yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) untuk memastikan bahwa seluruh proses organisasi mampu memenuhi bahkan melampaui kebutuhan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, pelanggan dimaknai sebagai siswa, orang tua, dan masyarakat. Sallis (2014) menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen organisasi, mulai dari pimpinan, guru, hingga staf administrasi, dalam mengidentifikasi permasalahan dan melakukan peningkatan mutu secara terus-menerus.

Akar historis manajemen mutu tidak terlepas dari pemikiran W. Edwards Deming (1986), yang menegaskan bahwa peningkatan mutu harus dimulai dari transformasi kepemimpinan dan budaya organisasi. Deming memperkenalkan *Fourteen Points for Management* yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang membina, penghapusan ketakutan dalam bekerja, dan fokus pada perbaikan proses secara sistematis agar mutu dapat dijaga secara berkelanjutan.

Salah satu kontribusi paling berpengaruh dari Deming (1986) adalah model PDCA (*Plan–Do–Check–Act*), yang berfungsi sebagai kerangka kerja siklus untuk memastikan setiap langkah manajemen dilakukan secara terstruktur dan terukur (Jarrar & Zairi, 2002). Empat tahapan utama dalam PDCA meliputi:

a. *Plan* (Perencanaan)

Tahap awal di mana kepala sekolah bersama guru menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur untuk KBG. Proses ini melibatkan analisis

kebutuhan guru dan siswa, serta merumuskan metode pelaksanaan KBG yang paling sesuai seperti penentuan jadwal, materi diskusi, atau model *lesson study*. Di tahap ini, sumber daya dan indikator keberhasilan didefinisikan secara jelas agar rencana bersifat realistis.

b. *Do* (Pelaksanaan)

Tahap ini adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Kepala sekolah memfasilitasi dan mengawasi pelaksanaan kegiatan KBG, seperti sesi diskusi, *coaching*, atau berbagi praktik baik antar guru. Tahap ini merupakan eksekusi di mana guru secara aktif terlibat dalam kegiatan kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka.

c. *Check* (Pemeriksaan/Evaluasi)

Pada tahap *Check*, kepala sekolah bersama guru melakukan evaluasi dengan mengumpulkan dan menganalisis data selama tahap *Do*. Data dapat berupa hasil observasi kelas, umpan balik peserta KBG, atau perkembangan hasil belajar siswa. Tahap ini krusial untuk membandingkan hasil aktual dengan tujuan di tahap *Plan* guna menemukan penyimpangan atau kendala yang muncul.

d. *Act* (Tindak Lanjut)

Tahap pengambilan keputusan berdasarkan temuan pada tahap *Check*. Jika program berhasil, prosedur tersebut distandarisasi sebagai prosedur tetap sekolah. Sebaliknya, jika ditemukan hambatan, kepala sekolah mengambil tindakan korektif dan merevisi rencana KBG untuk memulai kembali siklus PDCA yang baru.

Penerapan model PDCA memastikan bahwa setiap kegiatan kolaboratif guru berjalan dengan tujuan yang jelas, berbasis data, dan mendukung peningkatan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

3. Teori Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan variabel kunci dalam menggerakkan seluruh elemen organisasi sekolah untuk mencapai standar

mutu yang ditetapkan. Dalam kerangka manajemen mutu, peran kepala sekolah telah bergeser dari sekadar manajer administratif menjadi pemimpin instruksional dan transformasional yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia.

a. Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional, sebagaimana didefinisikan oleh Hallinger dan Murphy (1985), berfokus secara langsung pada peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dimensi ini meliputi tiga area utama: mendefinisikan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan mempromosikan iklim sekolah yang kondusif. Dalam pengelolaan Komunitas Belajar Guru (KBG), kepala sekolah yang instruksional memastikan bahwa fokus kolaborasi guru selalu berpusat pada perbaikan praktik mengajar dan dampaknya pada hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan tugas utama kepala sekolah dalam mengembangkan unit kerja berdasarkan Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021.

b. Kepemimpinan Transformasional

Selain berorientasi instruksional, kepala sekolah juga harus menjalankan fungsi kepemimpinan transformasional. Menurut Bass dan Riggio (2006), kepemimpinan transformasional adalah kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan para guru untuk melampaui kepentingan pribadi demi visi organisasi. Dalam manajemen mutu, kepala sekolah transformasional menggunakan stimulasi intelektual untuk mendorong guru bereksperimen dengan metode pengajaran baru di dalam KBG. Mereka memberikan motivasi inspiratif untuk membangun komitmen kolektif terhadap peningkatan profesionalisme.

c. Kepala Sekolah sebagai Arsitek Budaya Kolaboratif

Dalam konteks manajemen KBG, kepala sekolah berfungsi sebagai arsitek budaya kolaboratif. Peran utamanya adalah menciptakan struktur yang mendukung guru untuk berbagi

pengetahuan tanpa rasa takut (fearless), sebagaimana prinsip TQM dari Deming (1986). Gurr dan Drysdale (2011) menekankan bahwa kepala sekolah tidak hanya mengawasi, tetapi harus memberikan waktu, ruang, dan sumber daya, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan KBG.

Dengan demikian, kombinasi kepemimpinan instruksional dan transformasional memungkinkan siklus manajemen mutu (PDCA) berjalan secara efektif. Kepala sekolah mengintegrasikan visi mutu sekolah ke dalam aktivitas KBG, sehingga komunitas tersebut menjadi norma kerja yang berakar dalam budaya sekolah demi menghasilkan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

4. Teori Komunitas Belajar Guru (KBG) dan Kapasitas Profesional

Komunitas Belajar Profesional (KBP) atau yang dalam konteks nasional di Indonesia dikenal sebagai Komunitas Belajar Guru (KBG), merupakan model pengembangan profesionalisme guru yang didasarkan pada prinsip kolaborasi, berbasis sekolah, dan fokus pada dampak pembelajaran siswa. Konsep ini dipopulerkan oleh DuFour, dkk (2010), yang mendefinisikan KBG sebagai suatu kelompok pendidik yang bertemu secara reguler, berbagi praktik, dan bekerja sama untuk menganalisis data siswa serta meningkatkan efektivitas praktik mengajar secara kolektif. Inti dari KBG terletak pada tiga pertanyaan kritis: (1) Apa yang kita ingin siswa pelajari? (2) Bagaimana kita tahu jika mereka telah belajar? (3) Apa yang kita lakukan jika mereka tidak belajar? (DuFour, 2004).

Model teoritis ini telah diperkuat secara resmi melalui kebijakan Kemendikbudristek sebagai strategi kunci transformasi pendidikan. Merujuk pada Panduan Komunitas Belajar Guru (2024), KBG diarahkan untuk menjadi wadah utama bagi guru dalam melakukan refleksi bersama dan berbagi praktik baik secara berkelanjutan. Kebijakan ini menekankan bahwa KBG bukan sekadar pertemuan rutin, melainkan upaya membangun

tanggung jawab kolektif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di setiap satuan pendidikan.

Dalam konteks manajemen mutu, KBG berfungsi sebagai instrumen vital untuk meningkatkan kapasitas profesional guru. Kapasitas yang dimaksud meliputi penguatan kompetensi pedagogik dan profesional yang berdampak langsung pada kualitas instruksional di kelas. Pengelolaan KBG yang efektif menuntut peran kepala sekolah dalam menyediakan struktur pendukung, alokasi waktu, serta dukungan budaya kolaboratif (Hord, 1997).

Melalui integrasi siklus PDCA, KBG menjadi manifestasi nyata dari manajemen mutu kepala sekolah. Proses peningkatan kompetensi dilakukan secara sistematis: direncanakan berdasarkan kebutuhan guru (*Plan*), dilaksanakan dalam forum kolaboratif (*Do*), dievaluasi berdasarkan data belajar siswa (*Check*), dan ditindaklanjuti dengan standarisasi praktik baik (*Act*). Dengan demikian, KBG menjadi motor penggerak terciptanya profesionalisme kolaboratif yang berujung pada peningkatan kualitas hasil belajar di sekolah dasar.

5. Teori Pemberdayaan dan Profesionalisme Guru dalam Manajemen Mutu

Teori Pemberdayaan Guru (*Teacher Empowerment*) berfokus pada bagaimana kepemimpinan kepala sekolah menciptakan kondisi kerja yang mendorong otonomi dan inisiatif guru sebagai prasyarat peningkatan mutu. Spreitzer (1995) mendefinisikan pemberdayaan melalui empat dimensi psikologis yang harus dirasakan guru: makna (pekerjaan dirasa penting), kompetensi (percaya diri pada kemampuan), otonomi (*self-determination* dalam bekerja), dan dampak (keyakinan bahwa kontribusi mereka memengaruhi hasil sekolah). Dalam manajemen mutu, kepala sekolah memberdayakan guru dengan mendelegasikan tanggung jawab dan menghargai inisiatif dalam Komunitas Belajar Guru (KBG).

Pemberdayaan ini berkorelasi langsung dengan Profesionalisme Guru. Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan bahwa profesionalisme modern harus berbentuk profesionalisme kolaboratif, yaitu pengembangan kompetensi yang terjadi melalui interaksi dan berbagi praktik (*sharing practice*) antar sejawat. Melalui KBG yang dikelola secara partisipatif, guru didorong untuk berefleksi dan secara kolektif mencari solusi atas permasalahan pembelajaran di kelas.

Dalam kerangka manajemen mutu kepala sekolah, pemberdayaan guru bertindak sebagai pembangkit motivasi internal. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol (*controller*), tetapi sebagai penumbuh rasa memiliki (*ownership*) guru terhadap proses perbaikan mutu sekolah. Ketika guru merasa kontribusinya dalam KBG dihargai dan berdampak nyata pada siswa, profesionalisme mereka akan meningkat secara organik. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi kunci untuk mentransformasi guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab kolektif terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Menurut Sanusi (2017), sistem nilai merupakan seperangkat prinsip dasar yang menjadi pedoman fundamental dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam konteks kehidupan sosial dan profesional. Dalam penyelenggaraan pendidikan, keenam sistem nilai ini menjadi dasar dalam membangun etika, moral, dan spiritualitas pengelolaan lembaga pendidikan. Penelitian tentang Manajemen Mutu Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kapasitas Komunitas Belajar Guru (KBG) secara etis dan moral berlandaskan pada enam nilai pokok berikut:

1. Nilai Teologik

Nilai teologik menempatkan keimanan dan ketakwaan sebagai landasan tertinggi dan tujuan fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab spiritual untuk memastikan seluruh kegiatan

manajemen mutu berorientasi pada nilai ibadah dan kemaslahatan umat. Seluruh upaya perbaikan mutu, termasuk pengelolaan Komunitas Belajar Guru (KBG), harus dipandang sebagai upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1–2)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan adalah proses spiritual untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah melalui pengembangan ilmu dan akhlak. Dalam konteks manajemen mutu, nilai teologik menuntun kepala sekolah dan guru menjalankan pengelolaan KBG sebagai bentuk tanggung jawab spiritual untuk meningkatkan kompetensi profesional, dengan tujuan akhir demi kemaslahatan peserta didik dan masyarakat.

2. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik mencakup aspek jasmani, kesehatan, kebersihan, serta ketersediaan lingkungan dan sarana-prasarana yang memadai untuk mendukung optimalisasi proses pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan ketersediaan sarana yang layak bagi kegiatan kolaboratif guru. Hal ini merupakan bagian integral dari manajemen mutu layanan pendukung. Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal yang memberi ketenangan.” (QS. An-Nahl [16]: 80)

Ayat ini mengandung makna bahwa lingkungan fisik yang baik menciptakan ketenteraman dan rasa aman. Dalam konteks pengelolaan KBG, nilai fisiologik menuntut kepala sekolah menyediakan sarana dan prasarana fisik yang memadai dan nyaman (misalnya ruang pertemuan, akses internet, atau sumber belajar) agar proses kolaborasi dan belajar guru dapat berlangsung secara optimal, kondusif, dan mendukung fokus pada peningkatan mutu.

3. Nilai Etik

Nilai etik mengajarkan pentingnya moralitas, kejujuran, integritas, dan keadilan dalam setiap aspek kepemimpinan kepala sekolah. Dalam pelaksanaan manajemen mutu dan pengelolaan KBG, kepala sekolah dituntut menjadi teladan dalam bersikap adil, transparan dalam pengambilan keputusan, dan menghargai seluruh kontribusi guru. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (QS. An-Nahl [16]: 90)

Ayat ini menjadi pedoman etik bahwa kepemimpinan yang berlandaskan keadilan akan melahirkan kepercayaan dan harmoni. Kepala sekolah yang berpegang pada nilai etik memastikan proses pengelolaan KBG berjalan adil, transparan dalam pemberian umpan balik (feedback), dan jujur dalam evaluasi kinerja guru, sehingga menumbuhkan kepercayaan, integritas profesional, dan kolaborasi yang konstruktif.

4. Nilai Teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan tujuan akhir (ultimate purpose) dari segala tindakan pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi kehidupan dunia serta akhirat. Kepala sekolah harus menetapkan arah dan sasaran mutu pengelolaan KBG yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai keagamaan. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, memiliki tujuan ilahiah. Dalam konteks manajemen mutu, nilai teleologik mengarahkan kepala sekolah untuk menetapkan tujuan akhir KBG, yaitu peningkatan berkelanjutan kompetensi guru yang selaras

dengan visi sekolah untuk mencetak lulusan yang berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya guna bagi masyarakat.

5. Nilai Logik

Nilai logik menekankan pentingnya berpikir rasional, sistematis, dan ilmiah dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kepala sekolah dituntut menggunakan pendekatan berbasis data, analisis kritis, dan refleksi mendalam dalam menjalankan manajemen mutu. Hal ini vital untuk menjamin bahwa perbaikan yang dilakukan bersifat efektif dan efisien. Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan pemikiran rasional adalah kunci kemajuan. Dalam konteks manajemen mutu, nilai logik menuntun kepala sekolah untuk menggunakan kerangka analisis PDCA (*Plan–Do–Check–Act*) secara sistematis dalam pengelolaan KBG, memastikan setiap keputusan terkait materi, metode, atau tindak lanjut KBG didasarkan pada data obyektif hasil belajar murid dan kinerja guru.

6. Nilai Estetika

Nilai estetik berkaitan dengan keindahan dan keharmonisan, baik dalam bentuk fisik lingkungan sekolah maupun dalam perilaku dan interaksi sosial antar warga sekolah. Kepala sekolah berkewajiban membangun lingkungan kerja yang nyaman, tertib, dan menyenangkan. Keindahan dalam Islam juga mencakup keindahan akhlak dan tutur kata yang menciptakan ketenangan. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.” (HR. Muslim)

Nilai estetik menjadi dasar pembangunan iklim kolaboratif yang positif. Dalam manajemen mutu, nilai ini diwujudkan melalui

pembangunan budaya kolaboratif yang menyenangkan, komunikasi yang santun, dan interaksi yang suportif dalam KBG, sehingga menumbuhkan ketenangan batin dan motivasi belajar guru untuk terus berkembang.

C. Landasan Kebijakan

Penelitian mengenai manajemen mutu kepala sekolah dalam meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru (KBG) memiliki landasan hukum dan strategis yang kuat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Landasan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu profesionalisme guru melalui kolaborasi adalah mandat kebijakan dan bagian tak terpisahkan dari sistem penjaminan mutu di sekolah.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Sisdiknas merupakan payung hukum tertinggi yang mengamankan terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Pasal-pasal dalam UU ini menjadi dasar kewajiban bagi pendidik untuk memiliki kualifikasi dan kompetensi, serta bagi pemerintah dan satuan pendidikan untuk melakukan penjaminan mutu secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini menciptakan kebutuhan struktural di tingkat sekolah untuk melaksanakan manajemen mutu yang fokus pada peningkatan kompetensi guru, yang secara operasional diwujudkan melalui KBG.

2. Permendikbud No. 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP)

Peraturan ini memperkuat mandat UU Sisdiknas dengan mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk menerapkan SPMP, yang meliputi siklus penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan Standar Nasional Pendidikan (SNP). KBG berfungsi sebagai mekanisme internal yang krusial dalam SPMP, khususnya pada tahap Pelaksanaan (*Do*) dan Evaluasi/Peningkatan (*Check & Act*), di mana guru secara kolektif berkolaborasi, merefleksi praktik, dan merumuskan strategi perbaikan mutu yang terukur. Hal ini membuktikan bahwa siklus PDCA yang

digunakan dalam penelitian ini memiliki legitimasi yuridis dalam sistem penjaminan mutu pendidikan di Indonesia.

3. Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah

Peraturan ini secara eksplisit mengaitkan peran kepala sekolah dengan kompetensi manajerial dan pengembangan guru. Kepala sekolah dituntut untuk mengelola sumber daya dan mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Pengelolaan KBG adalah implementasi langsung dari tugas ini, di mana kepala sekolah harus mampu memfasilitasi lingkungan kolaboratif yang memberdayakan guru, sehingga tugas manajerial mutu tidak hanya bersifat administratif tetapi juga substantif.

4. Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penyesuaian Kurikulum dan Manajemen Sekolah Dasar dan Menengah

Peraturan ini menggarisbawahi pentingnya adaptasi satuan pendidikan terhadap perubahan kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka. Peraturan ini menuntut adanya fleksibilitas dalam manajemen sekolah dan penguatan otonomi guru. KBG menjadi jawaban strategis karena menyediakan wadah bagi guru untuk bersama-sama memahami, menyesuaikan, dan memecahkan masalah implementasi kurikulum baru, sekaligus membuktikan bahwa manajemen sekolah mendukung pembelajaran yang adaptif.

5. Panduan Komunitas Belajar Guru (Kemdikbudristek, 2024)

Dokumen ini merupakan pedoman operasional spesifik yang dikeluarkan oleh kementerian, menegaskan bahwa KBG adalah strategi utama untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Panduan ini memberikan kerangka kerja tentang jenis, struktur, dan tahapan pengelolaan KBG yang harus dilakukan di sekolah (KBG dalam sekolah) maupun antar sekolah. Panduan ini menjustifikasi bahwa pengelolaan KBG bukan lagi opsi, melainkan mandat programatik dari pemerintah.

6. ISO 21001:2018 tentang *Educational Organization Management System* (EOMS)

Secara internasional, manajemen mutu sekolah diatur oleh standar ISO 21001:2018. Standar ini menekankan pada manajemen organisasi pendidikan yang berfokus pada peserta didik dan *stakeholders*, serta menuntut adanya perbaikan berkelanjutan. Manajemen mutu kepala sekolah dalam mengelola KBG sesuai dengan prinsip ISO 21001, terutama pada klausul yang mensyaratkan pengembangan kompetensi personel dan peningkatan kinerja organisasi melalui proses yang terdokumentasi dan terukur. KBG menjadi bukti komitmen sekolah terhadap standar mutu global.

7. Rencana Strategis Kemdikbudristek 2025–2029 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar

Penelitian ini juga berlandaskan pada tujuan jangka panjang kementerian. Renstra ini biasanya memuat target-target kualitatif dan kuantitatif terkait peningkatan kualitas guru, pembelajaran, dan capaian siswa. Pengelolaan KBG oleh kepala sekolah adalah instrumen kunci untuk mencapai target-target Renstra tersebut, karena memastikan bahwa investasi dalam pengembangan profesional guru terkelola dengan baik, terukur dampaknya, dan selaras dengan prioritas nasional.

D. Penelitian Terdahulu yg Relevan

Kajian penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang relevan. Penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan manajer dalam menyukseskan Komunitas Belajar Guru (KBG) atau *Professional Learning Community* (PLC). Berikut adalah ringkasan temuan dari 20 penelitian terdahulu yang relevan:

1. Afifah Rahmani (2024) menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Komunitas ini mendorong inovasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas

pendidikan melalui berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kolaborasi. Kunci keberhasilan adalah fokus guru pada proses dan hasil belajar siswa, serta adanya budaya kolaboratif yang kuat.

2. Peni Latifah, Maryanto, and Dyah Nugrahani (2025) menemukan bahwa peningkatan kompetensi guru terus dilakukan oleh kepala sekolah melalui pembentukan kelompok belajar guru sebagai forum diskusi, analisis kurikulum, dan penelitian.
3. Agung Purnomora (2025) menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan dilakukan melalui penetapan visi/misi, fasilitasi pelatihan, dorongan keterlibatan pihak luar, pengelolaan administrasi, dan memfasilitasi komunikasi.
4. Iman Kasiman Nawireja (2025) menunjukkan bahwa kepala sekolah harus bertindak sebagai agen transformasi pembelajaran dan fasilitator budaya kolaborasi untuk memastikan transformasi kurikulum merdeka diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.
5. Eka Widiastuti and Junaidah (2025) menunjukkan bahwa pembentukan komunitas belajar di SD tersebut efektif meningkatkan kapasitas guru melalui kolaborasi dan berbagi praktik terbaik, yang menjadikannya strategi adaptasi yang kuat terhadap perubahan kebijakan.
6. Rudi Purwanto, Amrozi Khamidi, and Ayu Wulandari (2025) menunjukkan bahwa manajemen komunitas belajar dilakukan secara sistematis (meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkala). Faktor pendukung utama keberhasilan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional.
7. Eli Siti Rodiah, et al., (2025) menunjukkan bahwa peningkatan signifikan pemahaman dan keterampilan kolaborasi peserta berkat penguatan manajemen komunitas belajar berbasis teknologi.
8. Anita Fatimatul Laeli, et al., (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman guru dan menguatkan kemampuan guru berinovasi menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM).

9. Muhammad Febri Rafli, et al., (2024) menunjukkan bahwa peningkatan kolaborasi belajar antar guru, dan terwujudnya penguatan kompetensi GTK melalui aktivasi PMM dan komunitas belajar.
10. Gita Eka Setyasari, Anam Sutopo, and Djalal Fuadi (2025) menunjukkan bahwa tantangan utama adalah keterbatasan waktu, kurangnya dukungan manajemen, dan rendahnya motivasi guru. Peluang utamanya adalah dukungan kebijakan baru dan minat guru terhadap inovasi pembelajaran.
11. Kundiastuti, Ilman Nafi'a, and Soedjono (2024) menunjukkan bahwa peran kepala sekolah belum optimal dalam membangun dan memberdayakan komunitas belajar, yang ditandai dengan rendahnya kolaborasi guru. Namun, upaya strategis seperti IHT (In House Training) sudah mulai dilakukan
12. Farid Umar and Soedjono (2025) menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan melalui kepemimpinan transformasional yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan inovasi, yang secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.
13. Tumiyati, Nur Khasanah, and Soedjono (2024) menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat penting dalam menggerakkan sumber daya untuk membentuk budaya belajar dan kolaboratif melalui aktivasi komunitas belajar, yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran (misalnya, peningkatan nilai numerasi 35%).
14. Landriani Nurdin, Jesi Alexander Alim, Neni Hermita, Hendri Marhadi, and Zetra Hainul Putra (2025) menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam aspek kompetensi pedagogik, yang berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
15. Dian Ibrahim Jamal, Muliyadi Hamid, and Sri Adrianti Muin (2025) berfokus pada faktor pendukung dan strategi aktivitas komunitas belajar sebagai solusi peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Strategi yang

ditekankan antara lain kolaborasi, sharing best practice, dan penyusunan perangkat pembelajaran bersama.

16. Sri Wahyuni, Laili Komariyah, Yudo Dwiyo, Nurlaili, Azainil, and Usfandi Haryaka (2025) menunjukkan bahwa 1) KT dan AKB berpengaruh positif dan signifikan terhadap KG, 2) KT dan AKB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Pembelajaran, 3) KG menjadi variabel intervening yang efektif dalam memediasi pengaruh KT dan AKB terhadap Mutu Pembelajaran.
17. Ingka Harlita, Zaka Hadikusuma Ramadan (2024) menunjukkan bahwa Komunitas belajar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan profesionalisme guru melalui manajemen konflik, penetapan norma, dan evaluasi kolaboratif.
18. Wahyu Cholivah, Dian Hidayati, Sukirman (2025) menunjukkan bahwa Komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yang diimplikasikan melalui peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru.
19. Anas Tasya, Trian Pamungkas Alamsyah, dan Reksa Adya Pribadi (2025) menyimpulkan bahwa Kepala sekolah menjalankan peran manajerial (POAC) dan edupreneur dalam semua aspek manajemen sekolah yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.
20. Joko Arifin, Muh. Hanif (2024) menyimpulkan bahwa program komunitas belajar dikelola melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu (2015–2025) secara konsisten menggarisbawahi peran sentral kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan manajer dalam menyukseskan KBG. Penelitian-penelitian tersebut mayoritas berfokus pada: (1) hubungan antara kepemimpinan dan efektivitas KBG, dan (2) dampak KBG terhadap kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan dengan menganalisis secara mendalam bagaimana siklus Manajemen Mutu (PDCA) diterapkan secara eksplisit oleh

kepala sekolah dalam mengelola seluruh proses operasional KBG, mulai dari perencanaan sesi hingga tindak lanjut yang terukur dampaknya pada peningkatan mutu sekolah dasar.

Namun, perbedaan dan keunikan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari "peran individu" Kepala Sekolah (KS) yang bersifat umum atau behavioral menuju sistem manajerial mutu yang baku dan terstruktur. Jika jurnal terdahulu cenderung fokus pada efektivitas KBG (Jurnal 1) atau manajemen program secara generik (Jurnal 19, 20), penelitian ini secara eksplisit mengadopsi lensa Manajemen Mutu Kepala Sekolah (berbasis TQM/ISO) sebagai framework strategis.

Keunikan utamanya adalah menempatkan KS sebagai penjamin mutu sistematis yang bertugas memastikan kualitas proses KBG melalui standar baku, bukan sekadar penggerak. Secara operasional, penelitian ini secara rinci mengkaji tahapan Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi (P-I-E) dari perspektif Manajemen Mutu. Hal ini bertujuan mendeskripsikan mekanisme baku dari siklus mutu, seperti bagaimana standar kapasitas KBG ditetapkan dan bagaimana perbaikan berkelanjutan (misalnya, siklus PDCA) dilakukan oleh KS, detail yang absen dalam kerangka kepemimpinan umum. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan Studi Kasus Kualitatif Murni, membedakannya dari studi intervensi (PKM) atau kuantitatif yang dilakukan pada beberapa jurnal lain (Jurnal 7, 8, 9, 16). Lokus spesifik di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung juga memberikan kontribusi empiris kontekstual.

Dari perbedaan ini, muncullah research gap yang akan diisi, yang terdiri dari dua celah utama:

1. Celah Konseptual:

Terdapat keterbatasan literatur yang secara eksplisit mengintegrasikan kerangka Manajemen Mutu baku khususnya siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dan prinsip TQM/ISO sebagai mekanisme strategis untuk menjamin kapasitas KBG. Jika penelitian terdahulu (seperti Jurnal 19 & 20) menggunakan pendekatan manajemen umum (POAC), penelitian ini

menawarkan kebaruan dengan menggunakan lensa Manajemen Mutu yang lebih terukur, sistematis, dan normatif.

2. Celah Empiris atau Operasional:

Adanya defisit data kualitatif mengenai bagaimana Kepala Sekolah menerapkan tahapan manajemen mutu secara rinci (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi) di level Sekolah Dasar Kabupaten Bandung tanpa intervensi pihak luar (seperti PKM pada Jurnal 7, 8, dan 9). Selain itu, penelitian ini mengisi celah dengan menambahkan dimensi Enam Sistem Nilai Sanusi (seperti nilai Teologis dan Etis) sebagai fondasi filosofis dalam praktik manajemen mutu tersebut, sebuah aspek yang tidak ditemukan dalam 20 penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis model manajerial mutu Kepala Sekolah yang terstruktur. Model ini diharapkan dapat menjamin mutu proses dan kapasitas KBG di Sekolah Dasar secara preskriptif, sehingga memberikan kontribusi yang orisinal, substansial, dan memiliki ciri khas keilmuan Universitas Islam Nusantara.

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
1	Afifah Rahmani, “Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan,” JURNAL BASICEDU 8, no. 6 (2024): h. 4625-4636 , https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8889 .	• Penelitian berfokus pada efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan mutu kinerja guru dan tenaga kependidikan di Kecamatan Banjarmasin Barat. Tiga aspek utama yang diulas adalah fokus pada pembelajaran, budaya kolaboratif, dan orientasi pada hasil belajar peserta didik. • Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model studi kasus. Subjek penelitian melibatkan 59 guru dan tenaga kependidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan angket. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Komunitas ini	• Fokus penelitian ini lebih menekankan pada aspek manajerial Kepala Sekolah dan perannya dalam meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar, dan bukan pada pengukuran efektivitas/dampak langsung komunitas belajar terhadap kinerja guru (seperti Jurnal 1). • Hal spesifik yang dikaji pada penelitian ini adalah proses manajemen mutu Kepala Sekolah yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi terhadap Komunitas Belajar Guru Sekolah Dasar.

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
		mendorong inovasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kolaborasi. Kunci keberhasilan adalah fokus guru pada proses dan hasil belajar siswa, serta adanya budaya kolaboratif yang kuat.	
2	Peni Latifah, Maryanto, and Dyah Nugrahani, "Implementasi Komunitas Belajar Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMP Negeri 4 Gringsing Kabupaten Batang," Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10, no. 01 (Maret 2025): h. 231-239, https://doi.org/10.37084/pendas.v10i01.21726 .	• Penelitian berfokus pada implementasi manajemen komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Lokus penelitian adalah SMP Negeri 4 Gringsing, Kabupaten Batang. • Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru terus dilakukan oleh kepala sekolah melalui pembentukan kelompok belajar guru sebagai forum diskusi, analisis kurikulum, dan penelitian.	• Fokus penelitian ini lebih menekankan pada Manajemen Mutu Kepala Sekolah (berbasis TQM/ISO) secara spesifik dalam meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar, dan bukan pada implementasi manajemen Komunitas Belajar secara umum. • Hal spesifik yang dikaji pada penelitian ini adalah jenjang pendidikan (SD) di Kabupaten Bandung, sedangkan Jurnal 2 fokus pada jenjang SMP. Selain itu, penelitian ini mengkaji tahapan Manajemen Mutu secara rinci (Perencanaan, Implementasi, Evaluasi).

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
3	Agung Purnomo, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Komunitas Belajar di SD Negeri Kartasura 04,” Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha 12, no. 1 (Januari 2025): h. 19-26, https://doi.org/10.36728/jmsg.v12i1.4757 .	• Penelitian berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar. Lokus penelitian adalah SD Negeri Kartasura 04. • Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan dilakukan melalui penetapan visi/misi, fasilitasi pelatihan, dorongan keterlibatan pihak luar, pengelolaan administrasi, dan memfasilitasi komunikasi.	• Fokus penelitian ini lebih menekankan pada Manajemen Mutu Kepala Sekolah (berbasis TQM/ISO) sebagai <i>framework</i> untuk membangun dan meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar, dan bukan pada Kepemimpinan Kepala Sekolah secara umum dalam membangun komunitas (seperti Jurnal 3). • Hal spesifik yang dikaji pada penelitian ini adalah proses Manajemen Mutu secara rinci (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi). Jurnal 3 hanya mengkaji aspek Kepemimpinan yang bersifat lebih umum.
4	Iman Kasiman Nawireja, et al., “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Sebagai Komunitas Belajar yang Berkelanjutan,” JKPS: Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah 10, no. 1 (Maret 2025): h. 130-137, https://doi.org/10.34125/jkps.v10i1.385 .	• Penelitian berfokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah sebagai komunitas belajar yang berkelanjutan. • Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah harus	• Fokus penelitian ini lebih menekankan pada Manajemen Mutu Kepala Sekolah (berbasis TQM/ISO) sebagai <i>framework</i> untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar, dan bukan pada Kepemimpinan dalam konteks <i>sustainability</i> dan Kurikulum Merdeka secara umum.

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
		bertindak sebagai agen transformasi pembelajaran dan fasilitator budaya kolaborasi untuk memastikan transformasi kurikulum merdeka diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.	• Hal spesifik yang dikaji pada penelitian ini adalah tahapan Manajemen Mutu secara rinci (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi) di level Sekolah Dasar dengan lokus spesifik di Kabupaten Bandung.
5	Eka Widiastuti and Junaidah, “Komunitas Belajar Sebagai Strategi Adaptasi Sumber Daya Manusia dalam Mengelola Perubahan,” <i>Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam</i> 15, no. 01 (Juni 2025): h. 50-61, https://doi.org/10.24042/jk8bk085 .	• Penelitian berfokus pada perumusan strategi adaptasi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui komunitas belajar sebagai respons terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Lokus penelitian adalah SD Negeri 01 Rejosari. • Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model studi kasus. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan komunitas belajar di SD tersebut efektif meningkatkan kapasitas guru melalui kolaborasi dan berbagi praktik terbaik, yang menjadikannya strategi adaptasi yang kuat terhadap perubahan kebijakan.	• Fokus penelitian ini lebih menekankan pada Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai model baku untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar, dan bukan pada komunitas belajar sebagai alat adaptasi SDM terhadap perubahan kebijakan (change management). • Hal spesifik yang dikaji pada penelitian ini adalah tahapan Manajemen Mutu secara rinci (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi) di level Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung. Jurnal 5 berfokus pada adaptasi SDM guru secara umum.

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
6	Rudi Purwanto, Amrozi Khamidi, and Ayu Wulandari, "Manajemen Komunitas Belajar Pendidik Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan Di SD Negeri Tropodo Krian Kabupaten Sidoarjo," JPG: Jurnal Pendidikan Guru 6, no. 4 (Oktober 2025): h. 694-703, https://doi.org/10.33084/jk8bk085 .	• Penelitian berfokus pada manajemen komunitas belajar pendidik dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan. Lokus penelitian adalah SD Negeri Tropodo Krian, Sidoarjo. • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunitas belajar dilakukan secara sistematis (meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkala). Faktor pendukung utama keberhasilan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional.	• Fokus penelitian ini lebih menekankan pada Manajemen Mutu Kepala Sekolah (berbasis TQM/ISO) sebagai kerangka kerja yang terstruktur untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar, dan bukan pada manajemen komunitas belajar secara umum. • Hal spesifik yang dikaji pada penelitian ini adalah tahapan Manajemen Mutu (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi) yang diatur secara manajerial oleh Kepala Sekolah di level Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung.
7	Eli Siti Rodiah, et al., "Optimalisasi Peran Komunitas Belajar dalam Mendukung Program Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMA Bina Negara 1 Baleendah," Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi 12, no. 1 (2025): h. 579-591, https://doi.org/10.47668/edusaintek.v12i1.1634 .	• Penelitian berfokus pada optimalisasi peran komunitas belajar untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Lokus adalah SMA Bina Negara 1 Baleendah. • Metode menggunakan Pengabdian kepada Masyarakat	• Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai kerangka kerja manajerial untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru, bukan Optimalisasi Peran melalui PKM.

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
		(PKM) melalui pelatihan dan pendampingan. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan signifikan pemahaman dan keterampilan kolaborasi peserta berkat penguatan manajemen komunitas belajar berbasis teknologi.	• Metode yang digunakan adalah Studi Kasus Kualitatif Murni, berbeda dengan metode PKM/Pelatihan. • Hal spesifik yang dikaji adalah tahapan Manajemen Mutu (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi) di level Sekolah Dasar (SD). Jurnal 7 berfokus pada jenjang SMA.
8	Anita Fatimatul Laeli, et al., "Pemberdayaan 'Komunitas Belajar' (Learning Community) Bagi Guru Untuk Meningkatkan Inovasi Pembelajaran," Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) 6, no. 3 (Juli - September 2025): h. 3332-3341, http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6011 .	• Penelitian berfokus pada pemberdayaan komunitas belajar sebagai strategi untuk meningkatkan kolaborasi dan inovasi pembelajaran guru dalam konteks Kurikulum Merdeka. Lokus adalah guru SD dan SMP di Kabupaten Jember. • Metode menggunakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui pelatihan dan pendampingan. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman guru dan menguatkan kemampuan guru berinovasi menggunakan	• Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai kerangka kerja manajerial yang baku untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru, bukan Pemberdayaan melalui PKM. • Metode yang digunakan adalah Studi Kasus Kualitatif Murni, berbeda dengan metode PKM/Pelatihan. • Hal spesifik yang dikaji adalah tahapan Manajemen Mutu (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi) di level Sekolah Dasar (SD). Jurnal 8 mencakup

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
		Platform Merdeka Mengajar (PMM).	SD dan SMP.
9	Muhammad Febri Rafli, et al., "Pendampingan Optimalisasi Komunitas Belajar di SD Negeri Kabu di Platform Merdeka Mengajar (PMM)," JAHE: Journal of Human And Education 4, no. 5 (Oktober 2024): h. 870-877, https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1634 .	• Penelitian berfokus pada pendampingan optimalisasi komunitas belajar dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Lokus adalah SD Negeri Kabu (Kabupaten Jember). • Metode menggunakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbentuk lokakarya dan pendampingan. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kolaborasi belajar antar guru, dan terwujudnya penguatan kompetensi GTK melalui aktivasi PMM dan komunitas belajar.	• Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai model manajerial yang baku untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru, bukan Pendampingan Komunitas Belajar dan PMM melalui PKM. • Metode yang digunakan adalah Studi Kasus Kualitatif Murni, berbeda dengan metode PKM/Pelatihan. • Hal spesifik yang dikaji adalah tahapan Manajemen Mutu (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi) yang diimplementasikan di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bandung. Jurnal 9 fokus pada pendampingan PMM.
10	Gita Eka Setyasari, Anam Sutopo, and Djalal Fuadi, "Pengelolaan Komunitas Belajar Guru: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Profesionalisme," Didaktika: Jurnal Kependidikan 14, no. 2 (Mei	• Penelitian berfokus pada tantangan dan peluang dalam pengelolaan komunitas belajar guru (KBG) untuk	• Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai model manajerial yang baku

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
	2025): h. 2121-2130, https://doi.org/10.58230/27454312.2075 .	meningkatkan profesionalisme pendidik. Lokus adalah SMA Negeri 1 Sragen dan beberapa satuan pendidikan lain. • Metode kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan telaah literatur dan studi kasus. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama adalah keterbatasan waktu, kurangnya dukungan manajemen, dan rendahnya motivasi guru. Peluang utamanya adalah dukungan kebijakan baru dan minat guru terhadap inovasi pembelajaran.	untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru, bukan Tantangan dan Peluang Pengelolaan KBG secara umum. • Lokus penelitian ini berada di jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bandung, berbeda dengan Jurnal 10 yang berfokus pada jenjang SMA di Sragen. • Hal spesifik yang dikaji adalah tahapan Manajemen Mutu (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi) sebagai intervensi manajerial yang terstruktur oleh Kepala Sekolah.
11	Kundiastuti, Ilman Nafi'a, and Soedjono, "Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Komunitas Belajar di SMP Negeri 2 Warungasem Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah," INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 4, no. 6 (2024): h. 7708-7722, https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17199 .	• Penelitian berfokus pada peran kepala sekolah dalam pemberdayaan komunitas belajar di era Kurikulum Merdeka. Lokus adalah SMP Negeri 2 Warungasem, Kabupaten Batang. • Metode menggunakan kualitatif berbasis studi kasus. • Hasil penelitian menunjukkan	• Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai model manajerial yang baku dan terstruktur untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru. Jurnal 11 lebih menekankan pada peran KS secara umum. • Lokus penelitian ini berada di

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
		bahwa peran kepala sekolah belum optimal dalam membangun dan memberdayakan komunitas belajar, yang ditandai dengan rendahnya kolaborasi guru. Namun, upaya strategis seperti IHT (<i>In House Training</i>) sudah mulai dilakukan.	jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bandung, berbeda dengan Jurnal 11 yang berfokus pada jenjang SMP. • Hal spesifik yang dikaji adalah tahapan Manajemen Mutu (Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi) yang diimplementasikan untuk menjamin mutu komunitas belajar.
12	Farid Umar and Soedjono, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Komunitas Belajar di SDN 3 Cening Kabupaten Kendal," JGK (Jurnal Guru Kita) 9, no. 2 (Maret 2025): h. 503-518, https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64716.	• Penelitian berfokus pada analisis peran kepala sekolah sebagai penggerak komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Lokus penelitian adalah SDN 3 Cening, Kabupaten Kendal. • Metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan melalui kepemimpinan transformasional yang mendorong kolaborasi,	• Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai model manajerial yang baku (Perencanaan, Implementasi, Evaluasi) untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru. Jurnal 12 berfokus pada peran KS sebagai "Penggerak" dengan Kepemimpinan Transformasional. • Lokus penelitian ini adalah jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bandung, sama dengan jurnal 12 namun lokasi berbeda.

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
		refleksi, dan inovasi, yang secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.	• Hal spesifik yang dikaji adalah tahapan Manajemen Mutu yang terstruktur, yang diintervensi oleh kepala sekolah untuk menjamin mutu komunitas belajar.
13	Tumiyati, Nur Khasanah, and Soedjono, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Aktivasi Komunitas Belajar," Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9, no. 4 (Desember 2024): h. 232-243, https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20963 .	• Penelitian ini bertujuan mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui aktivasi komunitas belajar. Lokus adalah SD Negeri 1 Kalipang, yang memiliki predikat kurang pada kemampuan numerasi dan kualitas pembelajaran. • Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat penting dalam menggerakkan sumber daya untuk membentuk budaya belajar dan kolaboratif melalui aktivasi komunitas belajar, yang berdampak pada peningkatan	• Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) yang bersifat normatif dan terstruktur (Perencanaan, Implementasi, Evaluasi) untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru. Jurnal 13 berfokus pada "Peran Kepemimpinan" secara umum untuk aktivasi komunitas. • Lokus penelitian ini adalah jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bandung, sama dengan jurnal 13 namun lokasi berbeda. • Hal spesifik yang dikaji adalah penerapan siklus mutu (PDCA/DMAIC) yang baku untuk menjamin kualitas dari program Komunitas Belajar

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
		kualitas pembelajaran (misalnya, peningkatan nilai numerasi 35%).	Guru.
14	Landriani Nurdin, Jesi Alexander Alim, Neni Hermita, Hendri Marhadi, and Zetra Hainul Putra, “Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Profesionalisme dan Kualitas Pembelajaran Guru,” Jurnal Kiprah Pendidikan 4, no. 3 (Juli 2025): h. 335-340, https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p335-340d .	• Penelitian ini mengkaji peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran guru. Lokus penelitian adalah SD Negeri 168 Pekanbaru. • Metode yang digunakan adalah campuran (mixed methods) dengan melibatkan 29 pendidik. • Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam aspek kompetensi pedagogik, yang berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.	• Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai model manajerial yang baku (Perencanaan, Implementasi, Evaluasi) untuk meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru. Jurnal 14 berfokus pada peran komunitas belajarnya itu sendiri, bukan pada intervensi manajemen dari kepala sekolah. • Lokus penelitian ini berada di jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bandung, sama dengan jurnal 14 namun lokasi berbeda (Pekanbaru). • Hal spesifik yang dikaji adalah tahapan Manajemen Mutu yang terstruktur yang diterapkan oleh Kepala Sekolah untuk menjamin kualitas program Komunitas Belajar Guru (KBG).

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
15	Dian Ibrahim Jamal, Mulyadi Hamid, and Sri Adrianti Muin, “Strategi Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik Melalui Komunitas Belajar Sekolah di Sekolah Dasar Penajam Paser Utara Kalimantan Timur,” Jurnal Online Manajemen ELPEI (JOMEL) 5, no. 1 (Februari 2025): h. 1395-1405, https://doi.org/10.55927/jomel.v5i1.218 .	• Penelitian ini bertujuan mengukur strategi peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui komunitas belajar sekolah. Lokus penelitian dilakukan pada delapan Sekolah Dasar di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. • Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan FGD kepada 8 kepala sekolah dan 8 guru. • Hasilnya berfokus pada faktor pendukung dan strategi aktivitas komunitas belajar sebagai solusi peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Strategi yang ditekankan antara lain kolaborasi, sharing best practice, dan penyusunan perangkat pembelajaran bersama.	• Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai instrumen manajerial dalam meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru. Jurnal 15 berfokus pada strategi aktivitas komunitas belajar dan faktor pendukung dari segi guru, bukan dari top management (Kepala Sekolah) dengan model mutu yang terstruktur. • Lokus penelitian ini berada di jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bandung, berbeda dengan jurnal 15 (Kalimantan Timur). • Hal spesifik yang dikaji adalah tahapan Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan mengadopsi prinsip mutu baku untuk memastikan keberlanjutan dan dampak KBG.
16	Sri Wahyuni, Laili Komariyah, Yudo Dwiyono, Nurlaili, Azainil, and Usfandi Haryaka, “Pengaruh	• Penelitian ini bertujuan	• Fokus penelitian ini adalah

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
	Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Aktivitas Komunitas Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran dengan Kompetensi Guru Sebagai Variabel Intervening di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sangatta Utara,” Jurnal Kajian Riset Multidisiplin 9, no. 4 (April 2025): h. 109-122, https://doi.org/10.47926/jkrm.v9i4.2255 .	mengukur pengaruh kepemimpinan Transformasional (KT) Kepala Sekolah dan Aktivitas Komunitas Belajar (AKB) terhadap Mutu Pembelajaran, dengan Kompetensi Guru (KG) sebagai variabel intervening. Lokus adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Sangatta Utara. • Metode yang digunakan adalah kuantitatif. • Hasilnya: 1) KT dan AKB berpengaruh positif dan signifikan terhadap KG, 2) KT dan AKB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Pembelajaran, 3) KG menjadi variabel intervening yang efektif dalam memediasi pengaruh KT dan AKB terhadap Mutu Pembelajaran.	Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) sebagai model manajerial kualitatif (bukan kuantitatif) yang baku dan terstruktur dalam meningkatkan kapasitas Komunitas Belajar Guru. • Jurnal 16 menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada variabel Kepemimpinan Transformasional, sedangkan penelitian kita mengadopsi model manajemen mutu dengan pendekatan kualitatif. • Lokus penelitian ini berada di jenjang Sekolah Dasar (SD), berbeda dengan jurnal 16 yang berada di jenjang SMP. • Hal spesifik yang dikaji adalah deskripsi mendalam (kualitatif) mengenai implementasi tahapan mutu (Perencanaan, Implementasi, Evaluasi) Kepala Sekolah di SD.
17	Ingka Harlita, Zaka Hadikusuma Ramadan, “Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru,” Didaktika:	• Fokus: Peran komunitas belajar dalam mengembangkan	• Penelitian ini berfokus pada peran internal komunitas

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
	Jurnal Kependidikan 13, no. 3 (Agustus 2024). h. 2907-2920 https://doi.org/10.58230/27454312.989	kompetensi guru. Lokus: SDN 002 Koto Baru, Kabupaten Kuantan Singingi. • Metode: Kualitatif naratif. • Hasil: Komunitas belajar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan profesionalisme guru melalui manajemen konflik, penetapan norma, dan evaluasi kolaboratif.	belajar (aktivitas, norma, manajemen konflik) dalam mengembangkan kompetensi guru. • Hal spesifik yang dikaji adalah model Manajemen Mutu Kepala Sekolah yang terstruktur/baku (TQM/ISO) sebagai intervensi eksternal yang sistematis untuk menjamin dan meningkatkan kapasitas KBG.
18	Wahyu Cholivah, Dian Hidayati, Sukirman, “Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta,” Academy of Education Journal 16, no. 1 (Januari 2025). h. 84-93 https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2729	• Fokus: Peran komunitas belajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Lokus: SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. • Metode: Kualitatif. • Hasil: Komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yang diimplikasikan melalui peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru.	• Jenjang Lokus berbeda. Jurnal ini mengkaji komunitas belajar di jenjang SMP. Penelitian ini secara spesifik fokus pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan menekankan pada aspek Manajemen Mutu Kepala Sekolah sebagai kerangka manajerial utama.
19	Anas Tasya, Trian Pamungkas Alamsyah, dan Reksa Adya Pribadi, “Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di	• Fokus: Peran manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Lokus:	• Jurnal ini membahas peran manajerial kepala sekolah secara umum dalam

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
	Sekolah Penggerak,” Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti 12, no. 2 (Mei 2025). h. 317-328 https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.4949	Sekolah Penggerak (lokasi tidak disebutkan secara spesifik). • Metode: Kualitatif deskriptif. • Hasil: Kepala sekolah menjalankan peran manajerial (POAC) dan <i>edupreneur</i> dalam semua aspek manajemen sekolah yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.	meningkatkan mutu pendidikan. • Hal spesifik yang dikaji adalah menguji model Manajemen Mutu Kepala Sekolah (TQM/ISO) yang diarahkan khusus untuk memastikan kualitas dan kapasitas Komunitas Belajar Guru (KBG), menjadikannya fokus kajian utama.
20	Joko Arifin, Muh. Hanif, “Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru,” <i>Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru</i> 9, no. 3 (September 2024), h. 1421-1432. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112 .	• Fokus: Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. Lokus: (Tidak disebutkan lokasi spesifik, namun penulis dari UIN SAIZU Purwokerto). • Metode: Kualitatif deskriptif. • Hasil: Program komunitas belajar dikelola melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.	• Penelitian ini berfokus pada manajemen program komunitas belajar (POAC program). • Hal spesifik yang dikaji adalah kerangka Manajemen Mutu Kepala Sekolah (yang lebih luas dan bersifat baku/struktural seperti TQM/ISO) yang menjadi payung utama untuk menjamin mutu dan keberlanjutan program Komunitas Belajar Guru (KBG).